

TERDAPAT HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI APPENDECTOMY

Miptahul Ridwan¹, Sri Arini Winarti Rinawati², Deby Zulkarnain Rahadian Syah¹

¹STIKES A.YANI Yogyakarta

²POLTEKES KEMENKES Yogyakarta

ABSTRACT

Background: Anxiety is a n unpleasant emotional, characterized by fear and tense physical symptoms as respond of stress. Anxiety commonly happens to pre-operative patients. Therapeutic communication is one of the modality therapies to anxious patients. Therapeutic communication is a communication which facilitates recovery to patients by giving safe and comfortable feelings and promotes trusts between health care providers and patients.

Objective: To investigate the correlation between the patients perception to the nurses therapeutic communication and the anxiety level of appendectomy pre-operative patients in Yogyakarta Hospital and Hardjolukito Hospital.

Methodology: This research was an analytic survey with cross-sectional design. Twenty-three respondents were involved as samples by consecutive sampling technique. Statistical test used in this research is non-parametric and spearman rank.

Results: There was a correlation between patients perception to the nurse therapeutic communication and the anxiety level on appendectomy pre-operative patients. Non-parametric test used Spearmen rank rho formula showed a significant result of p-value= 0.014 p<0.05, with correlation coefficient of 0.506.

Conclusion: There was a significant correlation between patients perception to the nurse therapeutic communication with the anxiety level of appendectomy pre-operative patients.

Keywords: *Perception, Therapeutic Communication, Anxiety Level*

PENDAHULUAN

Pelayanan keperawatan dalam pelayanan kesehatan merupakan salah satu bagian integral dari pelayanan kesehatan yang bersifat profesional yang di dasarkan atas dasar ilmu dan kiat – kiat keperawatan, bentuk pelayanan secara komprehensif yang meliputi bio – psiko – sosio – kultur - spiritual yang di terapkan oleh perawat dalam praktik keperawatan.⁽¹⁾ Perawat adalah tenaga kesehatan yang 24 jam bersama pasien sehingga perawat juga dianggap sebagai citra instansi pelayanan kesehatan, oleh karena itu tidak jarang

persepsi terjadi antara pasien terhadap perawat.⁽²⁾ Persepsi adalah suatu proses yang ditempuh individu dalam mengorganisasikan dan menafsirkan kesan - kesannya agar memberikan makna bagi lingkungan.⁽³⁾

Persepsi yang sering terjadi yaitu persepsi terhadap pelayanan yang diterima oleh pengguna jasa pelayanan kesehatan dan yang paling mendasar adalah persepsi tentang komunikasi terapeutik perawat, karena komunikasi terapeutik merupakan modalitas dasar perawat dalam melakukan intervensi keperawatan kepada pasien.⁽⁴⁾

Komunikasi terapeutik adalah suatu teknik komunikasi yang memfasilitasi penyembuhan bagi pasien, komunikasi terapeutik akan dapat memberikan kenyamanan, rasa aman dan kepercayaan yang terjalin antara tim medis dan pasien⁽⁵⁾ Tujuan komunikasi terapeutik meningkatkan kesadaran diri, membentuk suatu keintiman, menciptakan rasa nyaman, aman, dan kepercayaan.

Selama proses pengobatan di pelayanan kesehatan tidak jarang ditemukan pasien yang mengalami gangguan kenyamanan seperti gangguan kecemasan, pada umumnya setiap pasien yang menjalani pengobatan di pelayanan kesehatan akan mengalami cemas terlebih pada pasien yang akan menjalani operasi.⁽⁶⁾ Cemas adalah reaksi yang pertama muncul sebagai suatu respon atas stressor yang sedang dihadapi yang biasa di tandai dengan tanda fisiologis, fisik, dan kognitif.

Rentang respon kecemasan seseorang yaitu terdiri dari respon adaptif dan maladaptif, tingkat kecemasan dapat di klasifikasikan menjadi empat klasifikasi yaitu cemas ringan, cemas sedang, cemas berat, dan panic.⁽⁷⁾ Tingkat kecemasan dapat di pengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah factor usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, sosial budaya, fokus, komunikasi terapeutik, dan pengetahuan, selain itu tingkat kecemasan juga di pengaruhi oleh faktor predisposisi dan faktor presipitasi. Dampak dari kecemasan dapat di tandai

oleh gejala fisiologis (*palpitasi* jantung, tekanan darah meningkat, rasa ingin pingsan, denyut nadi menurun, terasa ada tekanan pada area dada, sensasi tercekik, mata berkedip tak terkoordinasi, insomnia, tegang, wajah merah, tremor, dan gelisah). Respon perilaku (respon kognitif, respon perilaku, dan respon afekt).

Hasil studi pendahuluan di RSUD Kota Yogyakarta pada 15 April 2014 sampai 18 April 2014 komunikasi terapeutik dilakukan oleh perawat saat perawat berinteraksi dengan pasien, dan selama observasi tidak jarang ditemukan pasien preoperasi mengalami cemas, bahkan 2 dari 25 pasien menunda jadwal operasi karena tanda-tanda vital pasien tidak stabil hal ini di duga pasien mengalami cemas, hal ini juga di dukung dengan adanya tanda – tanda gejala cemas yang dapat diobservasi dan hasil wawancara dengan pasien yang mengungkapkan kekhawatirannya menghadapi tindakan operasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “hubungan persepsi pasien tentang komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi *appendectomy* di bangsal bedah RSUD Kota Yogyakarta, dan RSPAU Dr. Suhardi Hardjolukito”.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah *survei analitik* dengan desain penelitian *cross sectional*, populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien preoperasi dalam jangka waktu satu bulan di bangsal bedah RSUD Kota dan RSPAU Dr. Suhardi Hardjolukito Yogyakarta. Sampel penelitian ini berjumlah 23 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *consecutive sampling*. Pengambilan data primer menggunakan kuesioner. Analisa univariat menggunakan menggunakan formula *Spearman Rank Rhorumus porsentase* dan analisa bivariat me.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa univariat

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada karakteristik responden berdasarkan umur sebagian besar umur responden berusia remaja akhir dan dewasa awal yaitu masing – masing sebanyak 9 orang (39,1%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 15 responden (65,2%).

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan sebagian besar responden mempunyai pendidikan SMA sebanyak 9 orang (39,1%). Karakteristik responden berdasarkan suku sebagian besar responden bersuku jawa yaitu sebanyak 20 responden (87,0%).

Tabel 1 distribusi karakteristik responden

Karakteristik	N	%
Umur		
17-25	9	39,1
26-35	9	39,1
36-45	5	21,7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	8	34,8
Perempuan	15	65,2
Tingkat Pendidikan		
SD	8	34,8
SMP	5	21,7
SMA	9	39,1
Perguruan tinggi	1	4,3
Sosial Budaya		
Jawa	20	87
Sunda	2	8,7
Batak	1	4,3

Tabel 2 Distribusi frekuensi persepsi pasien tentang komunikasi terapeutik perawat

Persepsi Pasien	N	%
Baik	6	26,1
Cukup	11	47,8
TidakBaik	6	26,1
Total	23	100

Tabel 2 menunjukan bahwa sebagian besar responden mempersepsikan komunikasi terapeutik perawat pada kategori cukup yaitu sebanyak 11 responden (47,8%).

Tabel 3 menunjukan sebagian besar responden dengan rencana operasi appendictomy mengalami cemas sedang yaitu sebanyak 11 orang (47.8%).

Tabel 3 distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat kecemasan

Tingkat Kecemasan	N	%
pre operasi appendictomy		
Tidak cemas	2	8,7
Cemas ringan	6	26,1
Cemas sedang	11	47,8
Cemas berat	4	17,4
Total	23	100

Analisa bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Hasil analisa bivariat ini adalah hubungan persepsi pasien tentang komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien *pre* operasi *appendectomy* seperti dalam tabel 4

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Tabulasi Silang Responden Berdasarkan Hubungan Persepsi Pasien Tentang Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi *Appendectomy*

Komunikasi	Tingkat Kecemasan				Total
	Tidak cemas	Cemas ringan	Cemas sedang	Cemas berat	
	f	f	f	f	
Baik	1	3	2	0	6
Cukup	1	2	7	1	11
Tidak baik	0	1	2	3	6
Total	2	5	11	4	23

Tabel 4 menunjukkan dari 6 responden yang mempersepsikan komunikasi terapeutik perawat baik ada 1 responden (16,7%) yang tidak mengalami cemas. Dari 11 responden yang mempersepsikan komunikasi terapeutik cukup terdapat 1 responden yang tidak mengalami cemas. Dari 6 esponden yang mempersepsikan komunikasi terapeutik dalam kategori tidak baik tidak ada responden yang tidak cemas.

Hasil uji non parametrik dengan menggunakan formula *spearman rank rho* di peroleh hasil $0,014 < 0,05$, hal ini di artikan bahwa ada hubungan antara persepsi pasien tentang komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan preoperasi *appendectomy*. Nilai *coeficient corelation* yang di peroleh sebesar 0,506 yang artinya

hubungan antara variabel bebas dan terikat berada pada kategori hubungan sedang.

Persepsi pasien tentang komunikasi terapeutik.

Hasil penelitian sebagian besar responden mempersepsikan komunikasi terapeutik perawat pada kategori cukup yaitu sebanyak 11 orang (47.8%) banyaknya responden yang mempersepsikan komunikasi pada kategori cukup di pengaruhi oleh karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, dan sosial budaya.

Tingkat kecemasan pasien *pre* operasi *appendectomy*.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden pada tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 11 orang (47.8%). banyak responden yang mengalami cemas diduga dikarenakan adanya faktor pengganggu selain komunikasi terapeutik yang mempengaruhi tingkat kecemasan pasien, sehingga tingkat kecemasan pasien dengan jenis operasi yang sama tingkat kecemasannya berbeda.

Hubungan persepsi pasien tentang komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien *pre* operasi *appendectomy*

Hasil penelitian menunjukkan pasien yang memiliki persepsi baik terhadap komunikasi terapeutik perawat sebagian besar

responden tidak mengalami cemas sebanyak 1 orang (16,7%) dan yang mengalami cemas ringan sebanyak 3 orang (50,0%). Responden yang memiliki persepsi tidak baik terhadap komunikasi terapeutik perawat sebagian besar mengalami cemas berat yaitu sebanyak 3 orang (50,0%). Dan yang mengalami cemas sedang sebanyak 2 orang (33,3%). Hasil uji statistik menggunakan uji non parametrik dengan formula *Spearman Rank Rho* yang menunjukkan hasil ada hubungan yang signifikan antara persepsi pasien tentang komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi *appendectomy* dengan nilai *p - value* sebesar $0,014 < 0,05$ dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,506 yang artinya keeratan hubungan sedang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Mulyani⁽⁸⁾ yang melakukan penelitian tentang “hubungan pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi bedah mayor” yang menyatakan ada hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi mayor⁽⁸⁾ Hasil penelitian ini didukung teori Stuart⁽⁷⁾ yang menyatakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kecemasan pasien adalah adanya komunikasi dan sikap secara terapeutik yang dilakukan perawat ketika berinteraksi kepada pasien, sehingga tingkat kecemasan pada setiap pasien akan menurun jika komunikasi dan sikap

terapeutik perawat dilaksanakan dengan baik

Menurut Setyoadi & Suharyadi⁽⁹⁾, komunikasi terapeutik merupakan modalitas dasar intervensi utama yang terdiri dari teknik verbal dan nonverbal yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan pasien. Komunikasi terapeutik diterapkan oleh perawat dengan maksud dan tujuan mengunragi beban perasaan, pikiran, mengubah situasi yang dianggap sebagai situasi yang mengancam keselamatan bagi pasien, dan mengurangi keraguan bagi pasien terhadap tindakan medis yang akan dihadapi.⁽¹⁰⁾ Hal tersebut ditegaskan oleh Nasir & Muhith⁽³⁾ yang menyatakan komunikasi terapeutik adalah termasuk kedalam salah satu terapi untuk menangani pasien yang mengalami kecemasan yaitu termasuk kedalam *eksposur* terapi yaitu teknik yang dilakukan kepada pasien dengan tujuan untuk memberikan rasa nyaman, aman, dan mengurangi rasa khawatir yang dirasakan oleh pasien.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi pasien tentang komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi *appendectomy* dengan hasil *p - value* 0,014 dan *coeffien corelation* 0,506 yang artinya berada pada tingkat keeratan sedang. Persepsi pasiean terhadap komunikasi

terapeutik perawat sebagian besar pada kategori cukup (47,8%), sedangkan tingkat kecemasan pasien *pre operasi appendectomy* sebagian besar pasien mengalami cemas sedang (47,8%). Bagi manajemen rumah sakit yaitu manajemen dapat menyampaikan kepada perawat pelaksana agar perawat dapat menunjukkan sikap yang lebih baik ketika berinteraksi dengan pasien. Perawat diharapkan dapat memahami dan menerapkan komunikasi terapeutik dengan baik saat berinteraksi kepada pasien seperti bersikap empati, simpati, *care*.

KEPUSTAKAAN

1. Potter & Perry.(2005).*Fundamental Keperawatan*. Jakarta: EGC.
2. Nursalam.(2011). *Manajemen Keperawatan:Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Professional*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika.
3. Jacobalis. S. (2000). *Kumpulan Tulisan Terpilih Tentang Rumah Sakit Indonesia Dalam Dinamika Sejarah, Tranformasi, Globalisasi Dan Krisis Nasional*. Jakarta: EGC
4. Nasir. A., Muhith, A. (2011). *Dasar – Dasar Keperawatan Jiwa: Pengantar Dan Teori*. Jakarta: Salemba Medika.
5. Suryani. (2005). *Komunikasi Terapeutik: Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC
6. Muttaqin. A, Sari. (2009). *Keperawatan Pre Operatif*. Jakarta: Salemba Medika.
7. Stuart. G. (2006). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
8. Mulyani, S. (2008). Hubungan pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien *pre operasi Mayor*. Jurnal Publikasi. Volume 01: 05-10. Universitas Gajahmada.
9. Styoadi, Kusharyadi. (2011). *Terapi Modalitas Keperawatan Pada Klien Psikogriatrik*. Jakarta: Salemba Medika.
10. Nurjannah. I. (2005). *Komunikasi Keperawatan: Dasar – dasar Komunikasi Perawat*. Yogyakarta: Meco Medika